

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**SIGNIFIKANSI PELAYANAN PASTORAL DAN IMPLIKASINYA DALAM
IBADAH MINGGU**



Adela Meidian Lastasia

Malang, Jawa Timur

November 2021

ABSTRAK

Lastasia, Adela M., 2021. *Signifikansi Pelayanan Pastoral dan Implikasinya dalam Ibadah Minggu*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Carolien E. Tantra, M.C.M. Hal. xi, 121.

Kata Kunci: pelayanan pastoral, ibadah

Setiap manusia pasti pernah berada di suatu kondisi ketika dirinya mengalami masalah dalam hidupnya. Dalam kondisi seperti ini, umumnya, manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain berupa penguatan dan hiburan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah melalui pelayanan pastoral, yaitu sebuah pelayanan untuk memulihkan jiwa seseorang.

Dalam gereja, pelayanan pastoral dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya seperti visitasi, konseling pribadi, dan ibadah. Sayangnya, pelayanan pastoral dalam ibadah sering kali dilupakan. Bahkan, tidak jarang pelayanan pastoral dan ibadah dipandang sebagai dua hal yang terpisah. Hal ini terjadi setidaknya karena dua hal. Pertama, adanya pandangan bahwa pelayanan pastoral lebih berfokus kepada manusia sehingga berbeda dengan ibadah yang berfokus kepada Allah. Kedua, adanya suatu pandangan bahwa pelayanan pastoral hanya dapat dilakukan secara personal, berbeda dengan ibadah yang dilakukan secara komunal.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral dan ibadah sebenarnya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu, penulis juga ingin menunjukkan bagaimana pelayanan pastoral diwujudkan dalam ibadah melalui liturgi yang merupakan alat atau kendaraan dalam ibadah. Pada akhirnya, penelitian yang dilakukan secara kepustakaan ini akan memaparkan contoh-contoh dari berbagai elemen atau tindakan dalam liturgi untuk menunjukkan adanya pelayanan pastoral yang terjadi dalam ibadah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perjalanan dalam menyusun penelitian ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada begitu banyak pergumulan dan tantangan yang sering kali harus penulis hadapi. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak penulis jalani sendirian. Ada begitu banyak dukungan dan kasih yang senantiasa menjadi kekuatan dan topangan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih penulis kepada orang-orang tersebut.

Pertama, penulis ingin menaikkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah, Sang Kasih yang sejati. Penulis menyadari bahwa kasih Allah telah senantiasa memampukan dan menguatkan penulis untuk setia menjalani setiap proses dan pembentukan yang terjadi dalam kehidupan penulis sampai saat ini. Hanya karena anugerah-Nya, penulis dapat menjalani suatu panggilan yang mulia untuk melayani-Nya. Hanya karena kemurahan-Nya, penulis dapat mencapai titik akhir dari perjalanan studi ini. Semua karena kasih-Nya.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan bagi penulis sejak awal penulis menggumulkan panggilan ini sampai pada saat ini. Bersyukur untuk setiap kasih dan perjuangan yang telah mereka lakukan yang mungkin sering kali tidak penulis ketahui secara detail. Penulis percaya bahwa doa-doa yang mereka panjatkan bagi penulis telah membawa penulis sampai ke titik ini.

Penulis juga berterima kasih untuk setiap sahabat, baik yang jauh maupun dekat, yang telah dengan setia mendengar segala keluh kesah penulis, terutama dalam masa-masa penulisan penelitian ini. Terima kasih untuk setiap penguatan dan penghiburan, baik melalui tindakan maupun kata-kata. Terima kasih karena telah menjadi sarana bagi penulis untuk merasakan kasih Allah melalui segala hal yang rekan-rekan lakukan.

Penulis juga bersyukur untuk kehadiran dan dukungan setiap orang yang ada dalam komunitas SAAT. Bersyukur untuk Arpeggio, keluarga unik nan hangat yang Allah hadirkan dalam kehidupan penulis. Terima kasih untuk STHMG Chenaniah yang sering kali menjadi tempat berbagi keceriaan sekaligus pergumulan ketika berbicara mengenai musik. Terima kasih untuk para dosen yang telah membimbing penulis dalam menjalani masa studi di tempat ini. Khususnya bagi Ibu Carol, Pak Adi, Pak Samuel K., Pak Ivan, Ms. Shine, Bu Dian, dan seluruh dosen musik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, penulis bersyukur untuk setiap ilmu dan perjalanan iman yang telah dibagikan sehingga penulis diingatkan untuk senantiasa mengandalkan Tuhan. Terima kasih juga untuk setiap staf dan karyawan yang telah memberikan banyak pertolongan selama penulis menjalani masa studi di tempat ini.

Mungkin tidak semua orang bisa penulis sebutkan satu persatu di sini. Namun, penulis sungguh-sungguh bersyukur untuk setiap orang yang hadir dalam kehidupan penulis. Terima kasih untuk setiap keunikan yang telah menorehkan begitu banyak warna yang indah dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena telah hadir dan menghadirkan cinta kasih Allah dalam kehidupan penulis. Kiranya rekan-rekan semua juga dapat terus merasakan cinta kasih Allah yang terus menemani, menopang, menghibur, dan menguatkan rekan-rekan dalam menjalani berbagai musim kehidupan yang rekan-rekan hadapi.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 PELAYANAN PASTORAL (<i>PASTORAL CARE</i>)	12
Konsep Pelayanan Pastoral (<i>Pastoral Care</i>)	12
Definisi Pelayanan Pastoral	12
Definisi <i>Pastoral Care</i>	15
Kesimpulan	24
Peran Rohaniwan dalam Pelayanan Pastoral	25
Peran Komunitas dalam Pelayanan Pastoral	27
Fungsi Pelayanan Pastoral	28
Penyembuhan/Pemulihan (<i>Healing</i>)	29
Penopang (<i>Sustaining</i>)	30

Pendamaian (<i>Reconciliating</i>)	33
Pembimbingan (<i>Guiding</i>)	34
Ratapan (<i>Lamentation</i>)	36
Pengharapan (<i>Hope</i>)	39
Komuni (<i>Communion</i>)	40
Kesimpulan	42
BAB 3 IBADAH DAN LITURGI	44
Definisi Ibadah	44
Inisiatif Allah	45
Ibadah adalah Sebuah Bentuk Pernyataan dan Respon	46
Bersifat Korporat	48
Landasan Biblika	49
Perjanjian Lama	49
Perjanjian Baru	56
Landasan Teologis	62
Allah yang Disembah dalam Ibadah	62
Kristus: Kisah Injil	65
Peran Roh Kudus dalam Ibadah	66
Umat Allah: Sebuah Komunitas Iman	67
Liturgi	69
Kesimpulan	72

BAB 4 KAITAN IBADAH DAN PELAYANAN PASTORAL

<i>(PASTORAL CARE)</i>	75
Kaitan Ibadah dan Pelayanan Pastoral	75
Pemimpin Ibadah (<i>Worship Leader</i>)	82
Penerapan Pelayanan Pastoral dalam Liturgi	84
Pelayanan Pastoral dalam Panggilan Beribadah (<i>Calling to Worship</i>)	85
Pelayanan Pastoral dalam Pengakuan Dosa (<i>Confession</i>)	88
Pelayanan Pastoral dalam Berita Anugerah (<i>Assurance</i>)	92
Pelayanan Pastoral dalam Doa Syafaat (<i>Prayer of Intercession</i>)	94
Pelayanan Pastoral dalam Khotbah	97
Pelayanan Pastoral dalam Sakramen Perjamuan Kudus (<i>Lord's Supper/Communion/Eucharist</i>)	99
Pelayanan Pastoral dalam Pengutusan (<i>Closing/Sending/Benediction</i>)	101
Pelayanan Pastoral dalam Nyanyian Jemaat	104
Membentuk Ibadah yang Pastoral	108
Kesimpulan	111
BAB 5 PENUTUP	113
Kesimpulan	113
Saran	117
DAFTAR KEPUSTAKAAN	119

DAFTAR ISTILAH

pelayanan pastoral (*pastoral care*). Segala kegiatan gerejawi yang ditujukan untuk mempertahankan atau memulihkan kesehatan dan keutuhan individu dan komunitas dalam konteks penebusan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya.

pastor/rohaniwan. Penggembala jiwa; seseorang yang menunjukkan kepedulian kepada jemaat.

ibadah. Penyembahan kepada Allah; suatu kegiatan ketika manusia mempersembahkan seluruh dirinya (akal, perasaan, sikap, kepunyaan) kepada Allah.

liturgi. Rangkaian urutan dalam ibadah di gereja.

komunitas. Sekelompok orang yang hidup di area/tempat yang sama dan berbagi budaya yang sama; adanya saling ketergantungan dalam masyarakat; bentuk partisipasi dalam kasih kepada Allah dan kepada sesama.

penebusan. Merujuk kepada tindakan Allah untuk mengatasi penderitaan yang disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk berbuat dosa dan konsekuensi dari perbuatan tersebut.

injil. Berasal dari kata *euangelion* yang berarti kabar baik.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagian besar manusia berhadapan dengan berbagai masalah hidup. Pendidikan atau pekerjaan yang tidak berjalan sesuai ekspektasi, perekonomian keluarga yang terus menurun, kurangnya penerimaan diri, pandemi yang seperti tidak ada akhirnya, dan permasalahan-permasalahan lain yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini tidak jarang memunculkan kemarahan, kekecewaan, rasa malu, dan keputusasaan. Dalam masa seperti ini, manusia memerlukan penguatan dan penghiburan sehingga manusia mampu tetap bertahan dalam melanjutkan kehidupannya.

Hal ini juga yang terjadi pada setiap orang yang datang ke gereja untuk beribadah setiap minggunya. Setiap orang (jemaat) datang dengan membawa permasalahan hidup mereka masing-masing dan tidak sedikit di antara mereka yang berharap untuk mendapatkan pertolongan dari gereja. Dalam situasi ini, salah satu bentuk pertolongan yang dapat diberikan oleh gereja adalah pelayanan pastoral.

Pelayanan pastoral adalah sebuah pelayanan pemulihan jiwa.¹ Pelayanan ini ditujukan khususnya bagi orang-orang yang sedang berhadapan dengan berbagai masalah kehidupan.² Namun, pelayanan pastoral tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemulihan bagi orang-orang yang memiliki masalah. Lebih dari itu, pelayanan pastoral juga bertujuan untuk membawa masalah manusia ke dalam terang Firman Tuhan. Hal ini berarti pelayanan pastoral merupakan sebuah pelayanan yang mencakup aspek spiritualitas manusia.

Karena pelayanan pastoral berkaitan erat dengan kehidupan manusia, pelayanan pastoral sering kali dikaitkan dengan konseling. Bahkan di dalam gereja, pelayanan pastoral biasanya diterapkan dalam bentuk konseling dan visitasi. Hal ini karena kegiatan seperti konseling dan visitasi dapat memfasilitasi para rohaniwan di gereja untuk berhadapan langsung dengan jemaat dan masalah yang dihadapinya.

Selain itu, pelayanan pastoral juga dapat dilakukan melalui ibadah. Berkaitan dengan hal ini, gereja umumnya akan mengaitkan pelayanan pastoral dalam ibadah dengan *rites de passage*. William H. Willimon mengartikan *rites de passage* sebagai “*ritualized journeys across life’s most difficult boundaries.*”³ Hal ini mencakup kelahiran, pernikahan, dan kematian. Oleh karena itu, pelayanan pastoral dalam ibadah biasanya diwujudkan melalui ibadah tertentu, misalnya ibadah kedukaan. Ommen menyatakan “*Clearly, a funeral service, the committal, and the conversations*

¹Eduard Thurneysen, Thomas Wieser, dan Jack A. Worthington, *A Theology of Pastoral Care* (Richmond: John Knox, 1962), 54.

²William A. Clebsch dan Charles R. Jackle, *Pastoral Care in Historical Perspective: An Essay with Exhibits* (New York: Harper Torch, 1967), 5.

³William H. Willimon, *Worship as Pastoral Care* (Nashville: Abingdon, 1996), 102.

the pastoral caregiver has with the family after a death each have a pastoral aspect to them."⁴

Akibatnya, tidak banyak gereja yang melihat bahwa pelayanan pastoral dalam ibadah juga dapat dilaksanakan dalam ibadah Minggu. Ditambah lagi, pelayanan pastoral dan ibadah Minggu sering kali dipandang sebagai dua hal yang terpisah. Pemisahan kedua hal ini tidak jarang berasal dari hamba Tuhan yang memisahkan peran hamba Tuhan sebagai imam yang memimpin ibadah dan sebagai gembala yang perlu memperhatikan kehidupan jemaatnya.⁵ Setidaknya ada dua hal yang mendasari pandangan ini. Pertama, adanya pemahaman bahwa ibadah dan pelayanan pastoral memiliki fokus yang berbeda. Kedua, adanya pemahaman bahwa pelayanan pastoral hanya bisa dilakukan secara individual dan tidak sejalan dengan ibadah yang bersifat komunal.⁶

Ibadah merupakan sebuah bentuk penyembahan kepada Allah oleh umat-Nya. Melalui ibadah, setiap individu dipanggil untuk masuk ke dalam suatu komunitas sebagai satu tubuh Kristus. Kathleen S. Smith mengatakan "*Even though the church is made up of a variety of individuals, the beauty of worship is increased and more fully expressed by the gathered community, which in turn express the unity of the body of Christ.*"⁷ Itu sebabnya, ibadah tidak hanya terdiri aspek vertikal yang menunjukkan

⁴Armand Léon van Ommen, "Liturgy and Pastoral Care: Pastoral Worship and Priestly Counseling," *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (2016): 209, diakses 7 Maret 2021, ATLASerials.

⁵Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 12.

⁶Van Ommen, "Liturgy and Pastoral Care," 215.

⁷Kathleen S. Smith, *Stilling the Storm: Worship and Congregational Leadership in Difficult Times* (Herndon: Alban Institute, 2006), 32.

relasi Allah dengan jemaat-Nya, tetapi juga aspek horizontal yang menunjukkan relasi jemaat dengan sesamanya.

Namun, sering kali ibadah terlalu berfokus pada aspek vertikal. Hal ini tidak sepenuhnya salah jika mengingat bahwa fokus utama dalam ibadah adalah kemuliaan Allah dan bahwa ibadah, dari awal sampai akhir, bersifat teosentris.⁸ Hanya saja, pemahaman ini sering kali membuat ibadah terlalu menekankan fokus kepada Allah dan mengabaikan kebutuhan jemaatnya.⁹ Padahal, mengingat bahwa jemaat yang datang ke gereja tidak terlepas dari berbagai pergumulan, maka kebutuhan jemaat merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dalam ibadah.¹⁰ Pengabaian terhadap apa yang menjadi kebutuhan jemaat dalam ibadah justru menyebabkan ibadah sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan dan bahkan membosankan bagi jemaatnya.

Berbeda dengan ibadah, pelayanan pastoral dipandang sebagai suatu kegiatan yang berfokus kepada manusia. Pandangan seperti ini akhirnya membuat pelayanan pastoral hanya berfokus pada masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia tanpa melibatkan Allah di dalamnya.¹¹ Akibatnya, manusia tidak mendapatkan pertolongan untuk melihat masalah kehidupan mereka dari sudut pandang karya keselamatan Allah atau Injil.

Selain itu, pandangan bahwa pelayanan pastoral hanya dapat dilakukan secara individual menyebabkan adanya keterpisahan antara individu dengan komunitas,

⁸Neil Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (New York: T&T Clark, 2010), 1–2.

⁹Van Ommen, "Liturgy and Pastoral Care," 218.

¹⁰Smith, *Stilling the Storm*, 33.

¹¹Van Ommen, "Liturgy and Pastoral Care," 215.

secara khusus dalam hal ini adalah komunitas Kristen sebagai satu tubuh Kristus. Leon van Ommen dalam artikelnya yang berjudul “*Liturgy and Pastoral Care: Pastoral Worship and Priestly Counseling*” menyatakan dengan jelas dampak dari keterpisahan individu dari komunitas seperti demikian, “*The dynamic between individuals and the community gets lost because of the individualized focus of pastoral care. A side-effect of this is that pastoral care becomes increasingly separated from worship, to the detriment of both.*”¹² Lebih jauh lagi, pelayanan pastoral yang tidak melibatkan komunitas di dalamnya hanya akan menjadi sebuah bentuk hiburan pribadi dan terapi.¹³

Keterpisahan pelayanan pastoral dan ibadah tidak hanya memberikan dampak seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi juga memberikan pengaruh kepada liturgi dalam ibadah. Liturgi, selain merupakan sebuah urutan yang membentuk struktur ibadah di gereja,¹⁴ juga memiliki arti “*work of the people*” yang menunjukkan bahwa liturgi melibatkan partisipasi aktif dari jemaat sebagai satu tubuh Kristus.¹⁵ Lebih lagi, liturgi dibentuk untuk tujuan pastoral.¹⁶ Maksudnya, liturgi memang ditujukan untuk membawa pemulihan bagi jemaat yang terlibat di dalamnya melalui kisah Injil dan adanya partisipasi aktif jemaat yang tercakup dalam liturgi. Oleh karena itu,

¹²Ibid., 213.

¹³Victor L. Hunter, “Worship and Pastoral Care,” dalam *The New Dictionary of Pastoral Studies*, ed. Wesley Carr (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 400.

¹⁴Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 11–12.

¹⁵James F. White, *Introduction to Christian Worship*, ed. ke-3 (Nashville: Abingdon, 2000), 26.

¹⁶Van Ommen, “Liturgy and Pastoral Care,” 208.

pemisahan pelayanan pastoral dari ibadah dapat berujung kepada hilangnya makna dari liturgi.

Berdasarkan masalah yang disebutkan sebelumnya, penulis melihat bahwa penerapan pelayanan pastoral dalam ibadah adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Penulis setuju dengan pandangan bahwa ibadah dan pelayanan pastoral adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁷ Victor L. Hunter memberikan penggambaran tentang kaitan pelayanan pastoral dan ibadah seperti demikian, “... *worship is to pastoral care what an orchestral concert is to an individual musician. The orchestra and the concert provide a framework, a community, a ritual, and a public work for the expression of the musician’s individual art, musical identity and passion.*”¹⁸ Selain itu, mengingat bahwa liturgi memiliki tujuan pastoral, maka liturgi dapat menjadi salah satu alat untuk menghadirkan pelayanan pastoral dalam ibadah.

Dalam penelitian ini, penulis akan menunjukkan bagaimana pelayanan pastoral dan ibadah terkait satu sama lain. Lebih jauh lagi, penulis akan menunjukkan bagaimana liturgi dipakai sebagai alat dalam ibadah untuk menghadirkan pelayanan pastoral di dalamnya. Melalui penelitian ini, penulis berharap setiap orang Kristen, baik yang memiliki jabatan sebagai rohaniwan atau jemaat biasa, dapat memahami bahwa liturgi yang dilakukan bukan hanya menjadi suatu tradisi tanpa makna yang dilakukan setiap minggu, tetapi melalui liturgi setiap jemaat yang hadir dapat menerima sebuah bentuk pelayanan pastoral dalam ibadah. Penulis juga berharap secara khusus kepada setiap orang yang dipercayakan untuk menyusun sebuah liturgi

¹⁷Ibid., 220.

¹⁸Hunter, “Worship and Pastoral Care,” 399.

dalam ibadah agar liturgi yang disusun dapat menjadi alat untuk menghadirkan pelayanan pastoral dalam ibadah.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa pelayanan pastoral dan ibadah sebenarnya terkait satu dengan lain. Penulis juga melihat bahwa pelayanan pastoral dapat diterapkan ke dalam ibadah melalui liturgi. Sayangnya, masih belum banyak gereja yang menyadari kaitan antara pelayanan pastoral dengan ibadah. Bahkan, kedua hal tersebut sering kali dipandang sebagai dua hal yang terpisah.

Keterpisahan pelayanan pastoral dan ibadah ini disebabkan oleh adanya perbedaan fokus antara ibadah dan pelayanan pastoral. Ibadah menitikberatkan fokusnya kepada Allah dan tidak jarang mengabaikan kebutuhan jemaatnya, sementara pelayanan pastoral menitikberatkan fokusnya kepada pergumulan manusia dan sering kali tidak melibatkan Allah di dalamnya. Akibatnya, ibadah tidak jarang dianggap tidak relevan dan pelayanan pastoral kurang menolong manusia untuk melihat masalah mereka berdasarkan terang narasi Allah. Selain itu, pelayanan pastoral yang dilakukan secara individual juga dianggap tidak sejalan dengan pelaksanaan ibadah secara komunal.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan tinjauan terhadap konsep ibadah Kristen. Penulis juga akan meninjau konsep dari pelayanan pastoral. Melalui kedua konsep ini, penulis akan melihat bagaimana kedua hal ini terkait satu dengan yang lain. Pemahaman ini selanjutnya akan menolong penulis untuk memahami bagaimana pelayanan pastoral diterapkan dalam liturgi.

Tujuan Penulisan

Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa pelayanan pastoral dan ibadah bukanlah dua hal yang terpisah satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, pelayanan pastoral dan ibadah merupakan dua hal yang saling terkait. Selain itu, penulis juga ingin menunjukkan bagaimana liturgi dapat dipakai sebagai alat untuk menyampaikan pelayanan pastoral dalam ibadah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis akan memaparkan beberapa hal. Pertama, penulis akan memaparkan konsep dari pelayanan pastoral. Kedua, penulis akan memaparkan konsep dari ibadah dan liturgi. Ketiga, penulis akan memaparkan kaitan pelayanan pastoral dan ibadah. Penulis juga akan menyertakan bagaimana pelayanan pastoral dapat dinyatakan melalui liturgi. Penulis berharap pembahasan ini dapat menghasilkan suatu pemahaman tentang kaitan pelayanan pastoral dan ibadah. Konsep ini diharapkan dapat menolong para rohaniwan dan jemaat untuk melihat ibadah sebagai suatu sarana pelayanan pastoral. Lebih dari itu, konsep ini diharapkan dapat menolong setiap orang yang dipercayakan untuk menyusun liturgi dalam ibadah untuk menghadirkan pelayanan pastoral dalam liturgi.

Batasan Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai pelayanan pastoral yang dimaksud adalah *pastoral care*. Penulis tidak akan membahas mengenai pelayanan pastoral dalam bidang konseling (*pastoral counseling*). Hal ini karena dibutuhkan keahlian khusus dalam bidang psikologi, khususnya psikoterapi, untuk memberikan

pelayanan konseling. Mengingat bahwa jemaat dalam ibadah tidak selalu memiliki keahlian tersebut, maka penelitian ini dibatasi hanya seputar *pastoral care* saja.

Pelayanan pastoral dalam ibadah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya dalam lingkup ibadah hari Minggu. Artinya, penulis tidak membahas pelayanan pastoral dalam ibadah-ibadah lain, baik ibadah yang berkaitan dengan *rites de passage* atau pun ibadah hari raya seperti Natal dan Paskah. Ibadah Minggu yang dimaksud di sini juga hanya berfokus pada ibadah umum. Penelitian ini juga tidak mencakup ibadah remaja. Hal ini karena ibadah umum dan ibadah remaja memiliki pendekatan yang berbeda dari segi liturgi dan ibadah.

Penerapan pelayanan pastoral dalam ibadah juga akan lebih difokuskan dalam hal liturgi. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan pelayanan pastoral dengan masing-masing elemen atau tindakan dalam liturgi. Berkaitan dengan hal ini, elemen atau tindakan liturgi yang dimaksud mencakup aspek vertikal dan horizontal. Hal ini mengingat bahwa pelayanan pastoral dalam ibadah berasal dari Allah sendiri yang terlebih dahulu memberikan pelayanan pastoral kepada umat-Nya yang selanjutnya diteruskan oleh umat kepada sesamanya.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Metode ini berarti penulis akan menggunakan berbagai literatur sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Literatur yang digunakan adalah literatur yang mencakup penjelasan seputar konsep ibadah dan liturgi, pelayanan pastoral, dan peran rohaniwan dan komunitas dalam pelayanan pastoral. Penjelasan ini didapatkan akan dipakai untuk membentuk suatu pemahaman

tentang kaitan ibadah dengan pelayanan pastoral dan bagaimana pelayanan pastoral diterapkan dalam ibadah melalui liturgi.

Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Masalah tersebut mencakup adanya pemahaman bahwa pelayanan pastoral dan ibadah memiliki fokus yang berbeda. Selain itu, ada juga pandangan yang menganggap pelayanan pastoral yang hanya dapat dilaksanakan secara individual tidak sejalan dengan ibadah yang komunal.

Bab kedua memaparkan soal konsep pelayanan pastoral. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan maksud dan tujuan dari pelayanan pastoral, serta bagaimana rohaniwan dan komunitas berperan dalam sebuah pelayanan pastoral. Penulis juga akan memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan teladan dari Allah sendiri. Fungsi-fungsi pelayanan pastoral juga akan dibahas pada bagian ini.

Bab ketiga berisi tentang konsep ibadah. Bab ini dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu ibadah dan liturgi. Pertama, penulis akan memaparkan maksud dan tujuan dari ibadah itu sendiri. Pembahasan ini akan dilengkapi dengan landasan biblikal dan teologis dari ibadah. Penulis juga akan memberikan penjelasan tentang aspek vertikal dan horizontal yang ada dalam ibadah. Kedua, penulis akan memaparkan soal liturgi, secara khusus mengenai tujuan liturgi dalam ibadah. Dalam bagian ini, penulis juga akan memaparkan makna liturgi berdasarkan akar katanya, yaitu *work of the people*.

Bab keempat akan berbicara soal kaitan antara ibadah dan pelayanan pastoral berdasarkan konsep-konsep yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bagian ini, penulis juga akan memaparkan tentang bagaimana pelayanan pastoral diterapkan dalam ibadah melalui liturgi yang ada di dalamnya. Untuk melengkapinya, penulis akan menyertakan contoh dari setiap elemen atau tindakan liturgi yang dibahas untuk menunjukkan adanya pelayanan pastoral yang tercakup di dalamnya.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini. Penulis akan memaparkan kesimpulan berkaitan dengan bagaimana pelayanan pastoral dan ibadah saling terkait satu dengan yang lain sehingga pelayanan pastoral dapat diterapkan dalam ibadah melalui liturgi di dalamnya. Penulis juga akan menyertakan saran yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pelayanan pastoral dalam ibadah.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Ronald Barclay, dan Gordon Lamar Borrer. *Worship: Rediscovering the Missing Jewel*. Portland: Multnomah, 1982.
- Arnold, William V. *Introduction to Pastoral Care*. Philadelphia: Westminster, 1982.
- Borchert, Gerald L. *Worship in the New Testament: Divine Mystery and Human Response*. St. Louis: Chalice, 2008.
- Bradley, C. Randall. *From Memory to Imagination: Reforming the Church's Music*. Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies Series. Grand Rapids: Eerdmans, 2012. Diakses November 10, 2021. eBook Collection (EBSCOhost).
- Campbell, Alastar V. "Pastoral Care." Dalam *The New Dictionary of Pastoral Studies*, disunting oleh Wesley Carr, 252-253. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- . *Rediscovering Pastoral Care*. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Cherry, Constance M. *The Music Architect: Blueprints for Engaging Worshipers in Song*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Clebsch, William A., dan Charles R. Jackle. *Pastoral Care in Historical Perspective: An Essay with Exhibits*. New York: Harper Torch, 1967.
- Cosper, Mike. *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Fowler, Gene. "Studying Pastoral Care in Congregations: A Hermeneutical Approach." *Journal of Pastoral Care* 52, no. 4 (1998): 323-338.
- Hawthorne, Gerald F. "The Lord's Supper." Dalam *The Complete Library of Christian Worship*, disunting oleh Robert Webber, 319-325. Vol. 1. Peabody: Hendrickson, 1993.
- Hunter, Victor L. "Worship and Pastoral Care." Dalam *The New Dictionary of Pastoral Studies*, disunting oleh Wesley Carr, 399-400. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

- Hustad, Don. *True Worship: Reclaiming the Wonder & Majesty*. Carol Stream: Hope, 1998.
- Kauflin, Bob. *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Kuruville, Abraham. *A Vision for Preaching: Understanding the Heart of Pastoral Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Leonard, Richard C. "Prayers of Intercession." Dalam *The Complete Library of Christian Worship*, disunting oleh Robert Webber, 302–304. Vol. 1. Peabody: Hendrickson, 1993.
- Oden, Thomas C. *Classical Pastoral Care*. Vol. 2. Grand Rapids: Baker, 1987.
- Van Ommen, Armand Léon. "Liturgy and Pastoral Care: Pastoral Worship and Priestly Counseling." *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (2016): 208–221. Diakses 7 Maret 2021, ATLASerials.
- Patton, John. *Pastoral Care in Context: An Introduction to Pastoral Care*. Louisville: John Knox, 1993.
- Pembroke, Neil. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. New York: T&T Clark International, 2010.
- Riemer, G. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Ed. ke-2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Ross, Allen P. *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation*. Grand Rapids: Kregel, 2006.
- Segler, Franklin M., dan C. Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. Ed. ke-3. Nashville: B and H, 2006.
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural liturgies 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Smith, Kathleen S. *Stilling the Storm: Worship and Congregational Leadership in Difficult Times*. Herndon: Alban Institute, 2006.
- Steinbron, Melvin J. *Can the Pastor Do It Alone? A Model for Preparing Lay People for Lay Pastoring*. Ventura: Regal, 1987.
- Tan, Siang-Yang. *Shepherding God's People: A Guide to Faithful and Fruitful Pastoral Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- The Worship Sourcebook*. Ed. ke-2 Grand Rapids: Calvin Institute of Christian Worship, 2013.

- Thurneysen, Eduard, Thomas Wieser, dan Jack A. Worthington. *A Theology of Pastoral Care*. Richmond: John Knox, 1962.
- Webber, Robert. Pendahuluan pada “Worship and Pastoral Care.” Dalam *The Complete Library of Christian Worship*, disunting oleh Robert Webber, 237. Vol. 7. Peabody: Hendrickson, 1993.
- . *Worship Is a Verb: Eight Principles for a Highly Participatory Worship*. Ed. ke-2. Nashville: Abbott Martyn, 1992.
- . *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Weil, Louis. *A Theology of Worship*. The New Church’s Teaching Series 12. Cambridge: Cowley, 2002.
- Whaley, Vernon M. *Called to Worship: The Biblical Foundations of Our Response to God’s Call*. Nashville: Thomas Nelson, 2009.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. Ed. ke-3. Nashville: Abingdon, 2000.
- White, Susan J. *Foundations of Christian Worship*. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Willimon, William H. *Worship as Pastoral Care*. Nashville: Abingdon, 1996.

